

**PERMASALAHAN HUBUNGAN SOSIAL SISWA
DENGAN GURU DAN UPAYA PENANGANANNYA
(STUDI DI KELAS XI IPS MA BAITUL MAKMUR CURUP UTARA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

MARISA ARYATI

NIM. 15641010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019**

Prihal : Pengujian Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara :

Nama : Marisa aryati

NIM : 15641010

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)

Jurusan : Tarbiyah

Judul : Permasalahan Hubungan Sosial Siswa dengan Guru dan Upaya Penanganannya (Studi di kelas XI IPS MA Baitul Makmur Curup Utara)

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Curup, Agustus 2019

Pembimbing I

Dr. Sutarto, M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

Pembimbing II

Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marisa Aryati

Nomor Induk Mahasiswa : 15641010

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan referensinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirene, 21 Agustus, 2019

Penulis,



Marisa Aryati
NIM 15641010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1456 /In.34/FT/PP.00.9/9/2019

Nama : Marisa Aryati
NIM : 15641010
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Bimbingan Koseling Pendidikan Islam
Judul : Permasalahan Hubungan Sosial Siswa dengan Guru dan Upaya Penanganannya (Studi di Kelas XI IPS MA Baitul Makmur Curup Utara)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 03 September 2019
Pukul : 08.00 s/d 09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup

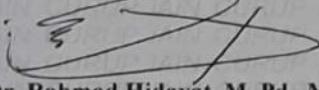
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

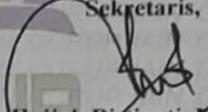
Ketua,


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Penguji I,


Dr. Rahmad Hidayat, M. Pd., M. Ag
NIP. 19711211 199903 1 004

Sekretaris,

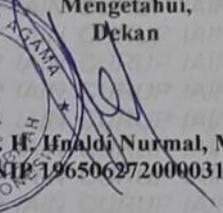

Dina Hajjah Ristianti, M. Pd., Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Penguji II,


Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

Mengetahui,
Dekan




Dr. H. Hernaldi Nurmal, M. Pd.
NIP. 196506272000031002

MATTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Surat Al-Insyirah Ayat 6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini Untuk:

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan- Mu ya Allah kebahagiaan ini tak ingin kunikmati sendiri, karya sederhana ini kupersembahkan untuk penyemangatku yang senantiasa selalu ada mendoakan ku saat suka maupun duka, yaitu:

1. Teristimewa untuk kedua orang tuaku terkasih, tersayang, terimakasih berkat dorongan, motivasi, doanya, dan kasih sayangmu berkahi hidupku yang tak bisa ku balas dan seluruh keluarga saya.
2. Teman Seperjuangan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2015
3. Teman-teman semua yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada saya yang tidak bisa saya sebut – satu persatu.
4. Almarhumma Nenek Bey yang selalu mendukung dan mengajar saya selama di dunia pendidikan semasa hidupnya. Al-Fatihah.

ABSTRAK

Marisa Aryati (15641010) : Judul : Permasalahan Hubungan Sosial Siswa Dengan Guru dan Upaya penanganannya. (Studi di kelas XI IPS MA Baitul Makmur Curup Utara), Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Curup 2019.

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial di samping dimensi lainnya yang secara pribadi dimiliki. Secara alamiah keberadaan manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Penelitian ini dilakukan di sekolah MA Baitul Makmur Curup Utara, Latar belakang penelitian ini di mulai dari kegiatan PPL di sekolah MA Baitul Makmur Curup Utara, peneliti melihat banyak siswa-siswi yang mengalami permasalahan hubungan sosial dengan guru, sehingga sampai terjadi siswa tidak saling bertegur dengan guru, untuk itu peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh lagi apa saja masalah hubungan sosial yang di alami siswa dengan guru, apa faktor nya, dan bagaimana upaya penanganan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif data penelitian bersumberkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data atau kredibilitas data menggunakan triangulasi, subjek penelitian ini adalah 2 orang guru yang mengalami masalah hubungan sosial dengan siswa dan 3 orang siswa yang mengalami hubungan sosial dengan guru kelas XI IPS.

Hasil yang di dapatkan dari pengolahan data menunjukkan bahwa permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru yaitu kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, Sering membantah, mencarut dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa rejang), menentang ketika guru menegur atas kesalahan yang dia perbuat padahal guru menegurnya dengan cara baik – baik, dan merasa tidak di anggap dan di remehkan, permasalahan hubungan sosial ini di sebabkan karena siswa sering bolos, jarang masuk ke sekolah, merokok di dalam kelas maupun di luar kelas, dan upaya guru untuk membentuk hubungan sosial yang baik dengan siswa dengan cara melakukan pendekatan dengan siswa, mencantumkan dalam perangkat pembelajaran penilaian tentang sikap dan bekerja sama dengan guru BK untuk melakukan konseling individu kepada siswa yang mengalami masalah hubungan sosial siswa dengan guru.

Kata Kunci : Permasalahan Hubungan Sosial Siswa dengan Guru.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik serta hidayah-nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Permasalahan Hubungan Sosial Siswa dengan Guru dan Upaya penanganannya (Studi Di Kelas XI IPS MA Baitul Makmur Curup Utara)”**. Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar serjan strata satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) pada Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis mengakui dengan sejujurnya, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan atau terwujud tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr, Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup yang memberikan bantuan sebagai fasilitas
2. Bapak Dr. H, Beni Azwar, M.Pd, Kons, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup dan juga sebagai pembimbing I yang telah memberikan merubah dan saran dalam penulisan Skripsi ini.
3. Bapak Dr, H, Ifnaldi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
4. Bapak Nafrial M.Ed, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam ..

5. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd selaku pembimbing 1 dan Ibu Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons.
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam , staf prodi Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam serta Dosen-dosen berbagai Program Studi dan Civitas Akademika IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Arpan, Ibunda tersayang Nurhalmaini, yang selalu mendorong dan untaian do'a yang menyertai setiap langkah penulis
8. Teman – teman seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama penulis membuat Skripsi ini.

Akhirnya semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan dilipat gandakan oleh Allah SWT Pahalanya,. Amin. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis sendiri.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Curup, Agustus 2019

Penulis

Marisa Aryati
NIM: 15641010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Pembelajaran	11
B. Kurikulum 2013.....	50
C. Mata Pelajaran Fiqih.....	55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian	61
B. Subyek penelitian	62
C. Jenis dan sumber data	62
D. Teknik pengumpulan data	63
E. Teknik analisis data	67
F. Kreadibilitas Penelitian.....	69

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 01 Lebong Utara 71
.....
2. Letak Geografis 71
3. Visi dan Misi Sekolah..... 72

B. Temuan - Temuan Penelitian

1. Administrasi Dalam Persiapan Pembelajaran Fiqih
Pada Kurikulum 2013 kelas XI di MAN 2 Lebong 73
2. Implementasi Pembelajaran Fiqih
Pada Kurikulum 2013 kelas XI 76
3. Proses Penilaian Pembelajaran Fiqih Pada Kurikulum 2013 Kelas XI
di MAN 2 Lebong78
4. Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Fiqih
Pada Kurikulum 2013 kelas XI MAN 2 Lebong 91

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 94
- B. Saran..... 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial di samping sifat-sifat lainnya yang secara pribadi dimiliki. Secara alamiah keberadaan manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Untuk itu, perlu dilihat makna sosial itu sendiri baik secara kebahasaan maupun dari aktivitas simbolis yang dilakukannya. Secara etimologi, istilah “sosial berasal dari bahasa Latin *socius* yang artinya teman, perikatan. Jadi, secara etimologi manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berteman, memiliki perikatan antara satu orang dengan orang yang lain. Istilah sosial ini menekankan adanya relasi atau interaksi antar manusia, baik itu relasi seorang individu dengan seorang individu yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.¹

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau dengan orang kaya. Orang

¹ Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya Edisi Terbaru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 288-289

yang berprofesi sebagai artis, cenderung untuk mencari teman sesama artis lagi. Dengan demikian, akan terbentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.²

Di sisi lain Manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial, sebab manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia. Ketika bayi lahir, ia memerlukan pertolongan manusia lain. Berbeda dengan hewan, jerapa misalnya, ketika binatang ini lahir hanya dalam hitungan menit ia sudah bisa berdiri tegak dan berjalan mengikuti induknya. Kenapa hewan bisa mempertahankan hidupnya walaupun tanpa pertolongan hewan lain? Karena untuk mempertahankan hidupnya hewan dibekali dengan insting. Insting atau naluri adalah sesuatu yang dibawak sejak lahir, yang diperoleh bukan melalui proses belajar.³

Kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari pengaruh orang lain. Ketika anda pergi ke kampus atau ke tempat lain, tidak bisa dengan seenaknya berpakaian menurut kehendak anda sendiri. Anda harus tunduk pada aturan atau kebiasaan yang wajar dimasyarakat. Ketika anda memiliki baju, anda berusaha untuk tampil yang menurut anda akan dinilai pantas, baik, modis, atau necis oleh orang lain. Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, di sekolah, dan dilingkungan yang lebih besar manusia tidak lepas dari pengaru orang lain. Oleh

² Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial & Budaya dasar Edisi Ketiga* (Jakarta: Renadamedia Group, 2012), h. 67-68

³ *Ibid*, h. 68

karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu, manusia yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.⁴

Dalam konteks sosial yang disebut individu, setiap orang akan saling mengenal orang lain melalui perilaku, manusia tersebut selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi orang lain, manusia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respons positif dari orang lain (pujian).⁵

Selain itu Pendidikan diharapkan dapat membentuk perilaku manusia dalam berintegrasi dengan orang lain, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya. Manusia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda.⁶ Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Dapatnya anak didik bergaul karena memang baik pendidik maupun anak didik adalah merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu saling berintegrasi, saling tolong menolong, ingin maju, ingin berkumpul, ingin menyesuaikan diri, hidup dalam kebersamaan dan lain sebagainya.⁷

Permasalahan hubungan sosial terjadi juga di sekolah MA Baitul Makmur Curup Utara dari hasil observasi, ada beberapa orang siswa yang mengalami masalah

⁴ *Ibid*, h. 67

⁵ *Ibid*, h. 67

⁶ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 16

⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik Dasar-dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 111

hubungan sosial dengan guru, yaitu sering membantah atau tidak menyukai suatu yang dikatakan / dirasakan orang lain, atau dikatakan sombong, tidak menyukai atau tidak disukai seseorang, mengalami masalah dengan orang lain karena kurang peduli terhadap diri sendiri, itu di sebabkan di saat proses belajar mengajar berlangsung mereka pada sibuk main handpon, tidak mengikuti peraturan sekolah, keluar kelas di saat proses belajar mengajar berlangsung, merokok di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan mereka mengejek guru yang sedang mengajar, dan ketika di luar kelas mereka melanggar aturan sekolah tidak ada sedikitpun merasa bersalah dan tidak ada niat untuk meminta maaf kepada guru bahkan mereka menentang dengan kata-kata kotor, misalnya beberapa siswa terlambat, bolos, di kasih hukuman oleh guru piket mencabut rumput atau menyapu teras kelas, mereka pada menentang dan tidak mau melaksanakannya, mereka langsung masuk kelas dengan rasa tidak bersalah, dari tingkah laku siswa seperti itu sehingga guru tidak memberikan perhatian kepada mereka.⁸

Berdasarkan gambaran asumsi yang di jelaskan di atas, latar belakang penulis mengangkat masalah tentang hubungan sosial siswa terhadap guru di sekolah MA Baitul Makmur Curup Utara. Maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian, guna untuk mengetahui lebih mendalam apa saja masalah- masalah hubungan sosial siswa dengan guru dan bagaimana upaya penanganannya, dan mengaktualisasikannya kedalam sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan

⁸ Observasi, *MA Baitul Makmur Curup Utara*, 21 Januari 2019

Judul : **“Permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru dan upaya penanganannya (Studi di kelas XI IPS MA Baitul Makmur).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis memfokuskan penelitian pada hubungan sosial siswa dengan guru dan upaya penanganannya (Studi di kelas XI IPS MA Baitu Makmur Curup Utara)

C. Pertayaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas dan untuk memperjelas masalah yang diteliti, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja masalah – masalah hubungan sosial yang dialami oleh siswa dengan guru ?
2. Faktor – faktor apa saja yang menyebabkan masalah hubungan sosial siswa dengan guru?
3. Bagaimana upaya penanganan permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui apa saja masalah – masalah hubungan sosial siswa dengan guru
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya penanganan permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru
3. Untuk mengetahui apa saja faktor- faktor penyebab terjadinya masalah hubungan sosial siswa dengan guru.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dapat diselesaikan, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Secara empirik dapat berguna bagi penulis untuk menambah wawasan pengetahuan diri mengenai permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru dan upaya penanganannya.
2. Secara Teoritis hasil penelitian diharapkan bisa menjadi referensi.
3. Secara praktis sebagai bahan informasi bagi siapapun yang mengabdikan dalam bidang pendidikan khususnya dalam jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Permasalahan Hubungan Sosial

1. Pengertian Masalah Hubungan Sosial

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya⁹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Masalah Sosial diartikan sebagai perkecokan, perselisihan atau pertentangan. Secara sosiologis, Masalah Sosial diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau

⁹ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 85

lebih(atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tak berdaya.¹⁰

2. Jenis - jenis Masalah Hubungan Sosial

Adapun Jenis masalah hubungan Sosial menurut Prayitno yaitu:

- a. Tidak menyukai atau tidak disukai seseorang
- b. Merasa diperhatikan, dibicarakan, atau diperolokkan orang lain
- c. Mengalami masalah karena ingin lebih terkenal atau lebih menarik, atau lebih menyenangkan bagi orang lain
- d. Mempunyai kawan yang kurang disukai orang lain
- e. Tidak mempunyai kawan akrab, hubungan sosial terbatas, atau terisolir
- f. Kurang peduli terhadap orang lain
- g. Rapuh dalam berteman
- h. Merasa tidak dianggap penting, diremehkan, atau dikecam oleh orang lain
- i. Mengalami masalah dengan orang lain karena kurang peduli terhadap diri – sendiri
- j. Canggung dan / atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain
- k. Tidak lincah dan kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan
- l. Kurang pandai memimpin dan / atau mudah di pengaruhi orang lain
- m. Sering membantah atau tidak menyukai suatu yang di katakan / di rasakan orang lain, atau di katakan sombong

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

- n. Mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain
- o. Lambat menjalin persahabatan.¹¹

3. Faktor-faktor Penyebab Masalah Hubungan Sosial

Soejono Soekanto mengemukakan 4 faktor penyebab terjadinya masalah hubungan sosial yaitu:

- a. Perbedaan antar individu, merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggan, dan identitas seseorang. Sebagai contoh anda ingin suasana belajar tenang tetapi teman anda ingin belajar sambil bernyanyi, karena menurut teman anda itu sangat mendukung. Kemudian timbul amarah dalam diri anda. Sehingga terjadi konflik.
- b. Perbedaan Kebudayaan. Kepribadian seseorang dibentuk oleh keluarga dan masyarakat, tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama. Apa yang dianggap baik oleh satu masyarakat belum tentu baik oleh masyarakat lainnya. Interaksi sosial antar individu atau kelompok dengan pola kebudayaan yang berlawanan dapat menimbulkan rasa amarah dan benci sehingga berakibat konflik.
- c. Perbedaan Kepentingan, Setiap kelompok maupun individu memiliki kepentingan yang berbeda pula. Perbedaan kepentingan itu dapat menimbulkan konflik diantara mereka.

¹¹ Prayitno, AUM Alat Ungkap Masalah seri Umum Format 2: Siswa SLTA

- d. Perubahan Sosial, Perubahan yang terlalu cepat yang terjadi pada suatu masyarakat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku, akibatnya konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu dengan masyarakat. Sebagai contoh kaum muda ingin merombak pola perilaku tradisi masyarakatnya, sedangkan kaum tua ingin mempertahankan tradisi dari nenek moyangnya. Maka akan timbulah konflik diantara mereka.¹²

4. Tujuan Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang terjalin di antara individu yang satu dengan individu yang lain mempunyai tujuan, antara lain:

- a. Individu harus di beri ilmu pengetahuan (keterampilan) yang di butuhkan bagi kehidupan kelak di masyarakat.
- b. Individu harus mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya.
- c. Pengendalian fungsi-fungsi organik yang di pelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
- d. Bertingkah laku selaras atau tata nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada lembaga atau kelompok khususnya dan masyarakat pada umumnya.¹³

¹² Maryati, Kun,dkk, *Sosiologi untuk SMA Kelas XI* (Jakarta : Erlangga Tim Sosiologi, Sosiologi 2010), h 68

¹³ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta Jakarta, 2006), h.128.

5. Struktur Sosial

Bila seorang insiyur bicara tentang “struktur” bangunan maka yang dimaksud adalah (a) Materialnya, (b) Hubungan antara bagian-bagian bangunan, dan (c) Bangunan itu dalam keseluruhannya sebagai gedung sekolah, kantor, dan sebagainya. Demikian pula dengan struktur sosial dimaksud (a) materialnya (Jumlah orang, pria, wanita, dewasa, anak, guru, murid, dan sebagainya), (b) hubungan antara bagiannya (apa yang diharapkan guru dari murid dan sekolahnya, dan sebagainya), (c) hakikat masyarakat itu sebagai keseluruhan yakni caranya bagian-bagiannya menjadi kesatuan yang bulat agar dapat menjalankan fungsinya.¹⁴

Material bagi sekolah adalah kepala sekolah, guru, pegawai, pesuruh, murid-murid pria maupun wanita yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peran. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hierarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan yang paling banyak sampai kedudukan yang paling rendah. Dalam struktur sosial sekolah kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi dan pesuruh yang paling rendah. Dalam kelas guru mempunyai kedudukan yang paling tinggi dari pada murid. Biasanya murid-murid kelas rendah merasa mempunyai kedudukan yang lebih rendah dari pada murid-murid kelas yang lebih tinggi.

¹⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 72

Struktur itu memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif dengan baik. Masing-masing mempunyai kedudukan tertentu dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan menurut kedudukannya itu. Dengan demikian dapat dicegah berbagai konflik dan dapat dijamin kelancaran segala usaha pendidikan.¹⁵

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Hubungan Sosial

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya di hari-hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyarakatan.

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dilingkungan

¹⁵ *Ibid.*, h. 72-72

keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁶

Berikut ini didiskusikan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perkembangan sosial.

a. Lingkungan Keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada diluar kemampuan orang tua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosional.

Dengan kata lain, yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan iklim kehidupan keluarga itu?

¹⁶ *Ibid.*, h. 93

Nasution mendefinisikan iklim kehidupan keluarga sebagai: The set internal characteristics that distinguishes one family from another and influences the behavior of people in it is called family climate... climate is determined importantly by conduct, attitudes, and expectations of other persons.¹⁷

Jadi, iklim kehidupan keluarga itu mengandung tiga unsur.

- 1) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya.
- 2) Karakteristik khas itu dapat memengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (Termasuk Remajanya).
- 3) Unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap, dan harapan individu dalam keluarga tersebut.

Karena remaja hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antara anggota keluarga. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antara anggota keluarga akan memengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada didalam keluarga. Gardner (1983) dalam penelitiannya menemukan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 94-95

¹⁸ *Ibid.*, h. 95

b. Lingkungan Sekolah

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- 2) Anak didik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- 3) Anak dituntut untuk lebih dewasa didalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
- 4) Anak dituntut untuk memahami orang lain.

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan sistem respons yang kompleks pula. Selama proses penyesuaian diri, sangat mungkin terjadi anak menghadapi konflik yang dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan sosial mereka.

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Diartikan sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja. Hadir atau tidaknya faktor-faktor tersebut secara favourable dapat memengaruhi perkembangan

hubungan sosial remaja, meskipun disadari pula bahwa sekolah bukanlah satu-satunya faktor penentu.¹⁹

c. Lingkungan Masyarakat

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Disatu sisi remaja dianggap sudah beranjak dewasa, tetapi kenyataannya disisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran penuh sebagaimana orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah yang dipandang penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan pada remaja. Keadaan semacam ini sering kali menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.²⁰

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting. Masa remaja adalah masa untuk menentukan identitas dan menentukan arah, tetapi masa yang sulit ini menjadi bertambah

¹⁹ *Ibid.* h. 95-96

²⁰ *Ibid.*, h 97 98

sulit oleh adanya kontradiksi dalam masyarakat. Justru dalam periode remaja diperlukan norma dan pegangan yang jelas dan sederhana.

Kurangnya keteladanan sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja. “bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Kebudayaan kita menyimpan potensi melegitimasi anggota masyarakat untuk menampilkan perilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai dalih, yang sah maupun yang tak terelakan:. Dengan demikian, iklim kehidupan masyarakat memberikan urutan penting bagi variasi perkembangan hubungan sosial remaja. Apalagi, remaja senantiasa ingin selalu seiring sejalan dengan trend yang sedang berkebang dalam masyarakat agar tetap selalu merasa dipandang trendy.²¹

7. Perbedaan Individual dalam perkembangan Sosial

Masa kanak-kanak merupakan masa mempelajari sikap dasar sosial, seperti sikap terhadap agama, kelompok sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Sikap ini bisa berubah dikemudian hari karena faktor pengalaman. Pada masa kanak-kanak, sikap sosial dasar tersebut belum banyak dimiliki atau masih sangat sedikit. Tetapi setelah anak mencapai umur 13 tahun dan banyak bersosialisasi pada masyarakat, Sikap dasar tadi menjadi semakin lengkap yang diperoleh dari lingkungan pergaulannya. Misalnya pergaulan dengan guru, teman

²¹ *Ibid.*, h. 98

sebaya, dan orang dewasa lainnya dimasyarakat. Dengan semakin lengkapnya sikap sosial dasar ini, anak menjadi semakin tahu tentang apa sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari.

Perbedaan lingkungan dapat menimbulkan perbedaan sikap sosial pada individu. Secara psikologis, sikap ini dapat dipelajari dengan tiga cara yaitu:

- a. Meniru orang yang lebih berprestasi dalam bidang tertentu,
- b. Mengombinasikan pengalaman, dan
- c. Pengalaman khusus dengan emosional yang mendalam.²²

8. Pengaruh hubungan sosial terhadap tingkahlaku

Hubungan sosial individu dimulai sejak individu berada dilingkungan rumah bersama keluarganya. Segera setelah lahir hubungan bayi dengan orang disekitarnya, terutama ibu, memiliki arti yang sangat penting. Kehangatan dapat dirasakan dalam hubungan ini. Pengalaman hubungan sosial yang amat mendalam adalah melalui sentuhan ibu kepada bayinya, terutama saat menyusui. Pada bulan ke dua, bayi mulai mengenal wajah orang disekitarnya dan mulai bisa tersenyum sebagai suatu cara menyatakan perasaan senangnya. Perasaan senang akan hubungan itu menandakan kebutuhan yang mendalam untuk berada diantara orang-orang yang mengasuhnya. Gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak yang selama hidupnya berada dirumah titipan atau yatim piatu, merupakan contoh akibat kurangnya kebutuhan akan kasih sayang dan sentuhan lembut

²² *Ibid.*, h. 98

seorang ibu. Pada mereka tidak ada kesempatan untuk menikmati kasih sayang ayah atau ibunya.

Perkembangan sosial anak semakin berkembang ketika anak mulai memasuki masa prasekolah, kira-kira umur 18 bulan. Pada umur ini dimulai dengan tumbuhnya kesadaran diri atau yang dikenal dengan kesadaran akan dirinya dan kepemilikannya. Pada umur ini. Keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. Anak mulai dihadapkan dengan orang-orang yang menyetujui dan menghalangi keinginannya pada masa ini sampai akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Selain dengan anggota keluarganya, pada masa ini anak mulai mendekati diri kepada orang-orang lain dilingkungannya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan anak memperoleh pengaruh diluar pengawasan orang tuanya. Anak semakin luas bergaul dengan teman-temannya serta berhubungan dengan guru-guru yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap proses emansipasi anak. Hubungan sosial pada masa ini anak melakukan proses emansipasi sekaligus individuasi. Dalam proses ini, teman-teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar.²³

Dalam proses sosial individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan setiap faktor mempunyai peran yang penting dalam rangka proses sosialisasi. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

²³ *Ibid.*, 86

- a. Faktor organisme biologis, yaitu perangkat jasmani/fisik dan phisikis seseorang yang berperan memberi perlengkapan dan merupakan potensi dalam mempertahankan hidupnya, atau merupakan alat dalam rangka interaksi dengan lingkungan.
- b. Faktor lingkungan alami, yaitu benda lingkungan sekitar yang nonmanusiawi, benda-benda ini berperan memberikan tempat dan memberikan bahan-bahan untuk hidup dalam mengembangkan tingkah laku.
- c. Faktor lingkungan sosial dan kebudayaan, yaitu lingkungan manusia dan hasil ciptaannya. Faktor ini dibedakan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Lingkungan sosial yaitu bentuk kehidupan bersama yang tercipta untuk mencapai kebutuhan dan tujuan bersama. Pendidikan dalam lingkungan sosial ini merupakan sistem sosial, pendidikan bersamaan dengan kehidupan, pendidikan muncul dalam setiap organisasi sosial, pendidikan bersama dalam kehidupan sosial masyarakatan, seperti dalam organisasi kesehatan, keagamaan, pendidikan, politik, ekonomi, gerakan-gerakan sosial dan lain-lain yang hal itu merupakan lingkungan sosial dari sistem pendidikan.²⁴

Dalam lingkungan sosial ini proses perkembangannya dapat dibedakan dalam dua hal:

²⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 113

1) Proses belajar sosial (*Process Of social learning*).

Manusia dalam kehidupannya belajar dari manusia lainnya, dalam proses belajar sosial itu menempuh cara sebagai berikut:

a) Cara mengajar dan menghukum:

Pendidik *me-reinforcement* terhadap terdidiknya agar anak didiknya itu teransang untuk melakukan atau dapat berbuat sesuai yang diharapkan. Bentuk-bentuk *reinforcement* atau pemberian ganjaran itu bermacam-macam dan dapat digolongkan sebagai berikut:

- (1) Bentuk *Verbal* yaitu mengajar atau memuji terdidik dengan perkataan, misal : baik, bagus, rajin, pandai, dan lain-lain.
- (2) Bentuk *gestural* yaitu memuji terdidik dengan gerakan badan atau mimik, misal: senyum, anggukan kepala, angkat jempol, dan lain-lain.
- (3) Bentuk *proximity*, yaitu memuji terdidik dengan mendekati terdidik, misal: duduk dengan kelompok terdidik.
- (4) Bentuk *contact* yaitu mengajar terdidik dengan berhubungan langsung, misal, membelai, jabat tangan.
- (5) Bentuk *activiry* yaitu mereinforcement terdidik dengan cara ikut serta, misal: membantu sesuatu hal yang sedang dikerjakannya.
- (6) Bentuk *token* yaitu memuji anak dengan memberikan hadiah materiil.

Pendidikan memberi juga hukuman bagi tingkah laku anak didik yang kurang sesuai. Pelaksanaan hukuman tersebut sebenarnya agar anak sadar dan dapat berbuat kearah yang sesuai dengan norma-norma.

Bentuk hukuman tersebut adalah:

- (a) Hukuman badan, misal memukul
- (b) Hukuman sosial/psikologis, misal diasingkan, dikurangi hak-haknya.
- b) Cara pencontohan dan peniruan.
Dengan melalui contoh maka akan terjadi proses peniruan tingkah laku yang satu terhadap yang lainnya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar seperti tertanamnya nilai-nilai, keyakinan, sikap.
- c) Cara pemberian informasi, baik melalui ceramah, mengajar, menjelaskan maupun pemberian informasi lain melalui lembaga sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya

- 2) Dalam proses belajar sosial maka hasilnya merupakan perkembangan kesetiaan sosial (*Formation of social loyalties*). Kesetiaan sosial individu berkembang mulai dari keluarga, kelompok sepermainan, sekolah, sampai kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam proses perkembangan kesetiaan sosial itu yang baik adalah sikap kesetiaan yang wajar, yaitu sikap kesetiaan yang terbuka artinya sikap kesetiaan

pada sesuatu kelompok tidak menutup kesetiaan sosial terhadap kelompok yang lainnya. Kesetiaan sosial yang terbuka didasarkan atas:

- a) Pengalaman individu dalam kelompok primer atau keluarga dapat menimbulkan kesenangan dan penuh percaya diri serta menimbulkan rasa aman bagi individu
- b) Pada kelompok primer ini juga ditumbuhkan rasa kesetiaan terhadap kelompoknya, belajar menempatkan diri, belajar memainkan peranan, dapat saling menghargai, dan mengindahkan tanggung jawab masing-masing.
- c) Kesetiaan terhadap kelompok kecil merupakan batu loncatan untuk meraih kesetiaan dalam kelompok yang lebih besar.²⁵

9. Peranan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial Siswa

Mengenai Peranan Sekolah terhadap Perkembangan sosial anak-anak, kurang terdapat hasil-hasil yang setegas dan serinci yang telah diperoleh dalam upaya untuk memperdalam pengetahuan kita mengenai peranan keluarga dalam perkembangan Sosial tersebut. Pertama, interaksi sosial yang berlaku disekolah biasanya tidak begitu mendalam dan berkesinambungan seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Disamping itu, biasanya pemimpin kelompok yang berinteraksi di sekolah dimana anak itu menjadi anggota kerap kali berganti-ganti. Pemimpin dapat dapat diperankan oleh guru yang setiap tahun berganti –

²⁵ *Ibid.*, h. 114 - 115

atau apa bila anak itu sudah dapat berorganisasi- oleh kawan-kawan pemimpin kelasnya yang biasanya juga berganti-ganti dan tidak tetap seperti pada struktur kelompok keluarga dirumah.

Peranan yang lebih besar terhadap kemajuan anak-anak disekolah, peranan dari struktur dan organisasi sekolah atau peranan dari guru. Ia memperoleh hasil bahwa guru memegang peranan yang terpenting, dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap siswa-siswinya lebih memajukan perkembangan anak dari pada organisasi sekolah dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak-anak di kelasnya.²⁶

B. Upaya Penanganan Perilaku Siswa

1. Pengeritian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat

²⁶Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) h. 205-208

diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan, bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya untuk menangani masalah hubungan sosial siswa dengan guru.²⁷

2. Jenis – Jenis Upaya Penanganan Perilaku Siswa

a. Mendidik, Mengajar, Membimbing, dan Melatih

Dalam Fungsi sebagai pendidik, seorang guru bertugas antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi atau kemampuan dasar peserta didik.
- 2) Mengembangkan kepribadian peserta didik.
- 3) Memberikan keteladanan.
- 4) Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.

Sedangkan yang berkaitan dengan pengajar, tugas guru antara lain:

- 1) Merencanakan pembelajaran
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
- 3) Menilai proses dan hasil pembelajaran

Yang berhubungan dengan pembimbing, tugas guru adalah:

- 1) Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran.
- 2) Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran.

²⁷Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, hal, 1187.

Sedangkan dalam fungsi sebagai pelatih, tugas guru adalah:

- 1) Melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pelajaran.
 - 2) Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajarannya.
- b. Membantu Pengelolaan dan pengembangan program sekolah

Dalam Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah, seorang guru berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan program, tugasnya membantu mengembangkan pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intrasekolah
- 2) Sebagai pengelola program, tugasnya membantu mengembangkan pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama antarsekolah dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan keprofesionalan

Sebagai tenaga profesional, seorang guru bertugas melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.²⁸

c. `Sikap Guru

Sikap Guru Sekolah dan sikap Pendidik orang Dewasa yang bersifat positif, mempunyai persamaan, yaitu sama-sama dapat memperlancar proses belajar. Oleh karena itu, sikap guru agar disukai muridnya yang disarankan oleh suprijanto, dapat diterapkan dalam pendidikan dewasa, yaitu sebagai berikut: (1) suka membantu; (2) humoris; (3) akrab; (4) menunjukkan perhatian; (5)

²⁸ Nini Subani, *Awas jangan jadi Guru Karbitan!* (Jogjakarta: Javalitera, 2012) h. 12-13

membangkitkan keigian belajar; (6) tegas, menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat; (7) tidak pilih kasih; (8) tidak suka mengomel, mencela, mengejek, dan menyindir; (9) mempunyai pribadi yang menyenangkan.²⁹

3. Peran Guru Sehubungan Dengan Penanganan Perilaku Siswa

Lingkungan pendidikan berikutnya, setelah keluarga, adalah lingkungan sekolah. sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk menyelenggarakan pendidikan tentunya tidak kecil peranannya dalam membantu perkembangan hubungan sosial remaja. Dalam konteks ini pun, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Jika guru tetap berpendirian bahwa dirinya sebagai tokoh intelektual dan tokoh otoritas yang memegang kekuasaan penuh, perkembangan hubungan sosial remaja akan tergantung. Sebab, remaja sudah bukan anak-anak lagi yang senantiasa memiliki sikap mengagumi gurunya sebagai tokoh yang harus dipatuhi melebihi siapapun. Untuk itu, guru harus mampu mengembangkan perannya selain sebagai guru juga sebagai pemimpin yang demokratis. Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat. tugas guru tidak hanya semata mata mengajar, melainkan juga mendidik. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentransfer pengetahuan

²⁹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 48

kepada peserta didik, juga harus membina para peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan hubungan sosial remaja akan dapat berkembang secara maksimal.

Untuk dapat membantu perkembangan kepribadian peserta didik secara maksimal, termasuk didalamnya perkembangan hubungan sosial, ada lima kompetensi yang seharusnya dipenuhi oleh seorang guru, yaitu

- b. Kompetensi profesional (*professional Competency*)
- c. Kompetensi pribadi (*personal competency*)
- d. Kompetensi moralitas (*morality competency*)
- e. Kompetensi religiusitas (*religiosity competency*), dan
- f. Kompetensi formal (*formal competency*)

Seorang guru harus dapat melihat dengan jelas dan manusiawi bahwa setiap muridnya adalah manusia yang bermartabat yang harus dihargai sepenuhnya. Dengan saling menghargai dapat dibangun suatu landasan yang mengandung rasa pengertian, saling percaya, saling menghormati, dan mampu menjauhkan dari berburuk sangka dalam mengembangkan kemampuan hubungan sosial murid yang sedang berada pada masa remaja.

Strategi pembelajaran yang demokratis merupakan alternatif yang sangat bermanfaat bagi guru dalam membantu perkembangan hubungan sosial remaja. Atas dasar prinsip demokrasi disusun strategi pembelajaran dan model

bimbingsn bagi anak-anak dikelas, baik secara individual maupun kelompok. Kebebasan dalam kerangka demokratisasi pendidikan bukan berarti kebebasan seluas-luasnya melainkan kebebasan yang disertai rasa tanggung jawab secara penuh. Pemahaman bahwa kebebasan seseorang harus didudukan dalam kerangka orang lain yang juga memiliki kebebasan sehingga kebebasan yang dikembangkan tanpa dibatasi tanggungjawab akan berbenturan dengan kebebasan orang lain, bahkan dapat melanggar atau menghalangi kebebasan orang lain. Pemahaman seperti ini harus senantiasa dikembangkan kepada setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.³⁰

³⁰ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Loc Cit.*, 102-104

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong, paradigma kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian.³¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³²

Metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subyektif, perasaan dan emosi orang yang diamati, merupakan definisi situasi subyek yang diteliti. Maka subyek dapat diteliti secara langsung. Selain ini metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subyek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya,

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), h. 23

³² *Ibid.*, h. 6.

karena itu berhubung dengan subyek dan dunianya sendiri bukan dengan dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti.

Ciri dominan penelitian kualitatif dapat diketahui sebagai berikut:

1. Sumber data langsung berupa data situasi alami dan peneliti adalah sumber kunci
2. Bersifat deskriptif
3. Lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil
4. Analisis data bersifat induktif
5. Makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.³³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat dimana peneliti dapat melihat fakta-fakta yang terjadi. Merujuk pada judul yang diangkat oleh peneliti maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Di Kelas XI IPS MA Baitul Makmur Curup Utara

C. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).³⁴ Senada dengan hal sanapiah Faisal, mengemukakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, dan tindakan-tindakan dari subyek yang

³³ Sudarma Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 60

³⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia. 2011), h. 151

diteliti. Sumber data utama adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat atau direkam dengan baik. Sedangkan data-data sekunder hanya menjadi penunjang saja misalnya dokumentasi dan lain-lain.³⁵

Sumber data Primer, berupa hasil interview mendalam dengan Guru-guru yang mengalami permasalahan hubungan sosial dengan siswa dan siswa siswi yang mengalami permasalahan sosial dengan guru kelas XI IPS MA Baitul Makmur Curup Utara, adapun data Sekundernya adalah guru BK. Sedangkan tempat adalah hasil observasi dan dokumentasi lokasi penelitian yang digunakan yaitu MA Baitul Makmur Curup Utara. Serta yang berupa simbol yaitu sumber data yang peneliti gunakan seperti: benda-benda tertulis yang berupa buku harian atau catatan dan data lain yang mendukung. Jadi data yang bersifat kualitatif diperoleh dari Dokumentasi, Observasi, dan Interview.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan akurat, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudia memahami pengetahuan dari sebuah fenomena

³⁵ Faisal sanafiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 17

berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Teknik pengumpulan data nya diperoleh dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat.

Jenis observasi yang digunakan adalah dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai Hubungan Sosial Siswa Dengan Guru, observasi yang digunakan ini untuk memperoleh data mengenai permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru dan upaya penanganannya. Teknik ini digunakan karena menurut Sanifah Faisal, bahwa yang diteliti dalam hal ini adalah tingkah laku manusia dimana teknik ini akan lebih efektif dan lebih sesuai, tentu saja dilakukan dengan berpedoman pada arah yang lebih spesifik, sistematis, terfokus dan direkam dengan cermat untuk dapat diuji akurasi dan validitas serta reliabilitasnya.³⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan dan pertanyaan tersebut dicatat atau direkam. Wawancara yang dilakukan terhadap informan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

³⁶ *Ibid.*, h. 206

Melakukan wawancara terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka tentang permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru dan upaya penanganannya.³⁷ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai Guru dan siswa yang mengalami permasalahan hubungan sosial, Siswa Kelas XI IPS Sekolah MA Baitul Makmur Curup Utara.

Adapun kisi-kisi wawancara yang penulis buat yaitu:

Tabel I

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Alat pengumpulan data
Permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru dan upaya penanganannya	Hubungan siswa dengan guru	1. Akhlak 2. Komunikasi	1. Wawancara 2. Observasi
	Upaya penanganannya	Bentuk program pelaksanaan	1. Wawancara 2. Observasi

3. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun

³⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 135.

oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki dan menguji hipotesis.³⁸

Banyak nya data yang terkumpul tidak menjamin bahwa data yang diperoleh akan baik pula. Sebaliknya, sedikit data terkumpul tidak menjamin bahwa hasil penelitiannya kurang memuaskan. Keadaan ini sangat ditentukan oleh pemanfaatan data yang terkumpul, apakah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya atau tidak. Pada dasarnya, analisis adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga diperoleh suatu kebenaran atau ketidak benaran dari suatu proses. Dalam penelitian ini jenis dokumentasinya yaitu, berupa foto-foto, data yang relevan, dan laporan kegiatan. Tujuan mengambil dokumentasi adalah agar hasil penelitian semakin kredibel apa bila didukung oleh foto-foto, data yang relevan, dan laporan kegiatan.³⁹

E. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai cara untuk membuktikan keabsahan data atau kevalidan dari data yang penulis peroleh dalam penelitian yang telah penulis lakukan sehingga data yang diperoleh di lapangan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

³⁸ *Ibid*, h. 183

³⁹ *Ibid*, h. 189

Untuk menguji data yang dikumpulkan, maka peneliti memerlukan kredibilitas data (derajat kepercayaan), yaitu untuk membuktikan bahwa apa yang sudah berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk memenuhi keabsahan data mengenai permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru dan upaya penanganannya (studi di kelas XI IPS MA Baitul Makmur Curup Utara), peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan penelitian ada tiga yaitu:

1. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisisioner.
2. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas atau dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.⁴⁰

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data. Adapun triangulasi yang digunakan peneliti adalah Teknik/metode yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik berbeda, data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorisasikannya sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut biasanya data yang berserakan dan bertumpuk bisa disederhanakan dan dipahami dengan mudah setelah data terkumpul dan selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis content (analisis isi) yang merupakan suatu teknik penelitian untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.

Teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang paling sering dan umum digunakan. Analisis content selalu menampilkan tiga syarat, yaitu:

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010),h. 127

obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.⁴¹ Dengan menggunakan analisis Content ini peneliti menggunakan metode berfikir induktif, dimana suatu logika bertitik tolak dari “khusus ke umum”.⁴² Metode ini lebih dipilih peneliti karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang ada dilapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, nampak dan mudah dilakukan.⁴³

Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung, dengan analisis content peneliti akan mengumpulkan data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kriteria-kriteria kemudian menganalisa data dengan sistematis dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima sebagai teori umum.

Disini yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Pengelolaan data)

Istilah reduksi data dalam penellitian kualitatif dapat juga disebut dengan pengelolaan data.⁴⁴ Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Kemudian

84

⁴¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.

⁴² *Ibid*, h. 69

⁴³ A. Chaeader Al Wasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), h. 105

⁴⁴ *Ibid.*, h. 68

data itu dipilih hal yang pokok-pokok. Data dipisahkan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Reduksi data intinya mengurangi data yang tidak penting sehingga data yang terpilih dapat diproses kelangkah selanjutnya.

2. Penyajian Data

Data yang telah dikategorisasikan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lainnya.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah diredukdi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara, kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi.

4. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi, kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

MA Baitul Makmur terletak di Jl. Lintas Taman Makam Pahlawan kec. Curup Utara, mulai beroperasi pada tanggal 1 juli 2013 berstatus terdaftar dan dengan nomor statistic Madrasah (NSM) 131217020003 dan Surat Keputusan (SK) pendirian dengan nomor 78 tanggal 19 Desember 2013 yang dikeluarkan Oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Bengkulu.

Pada mulanya terdapat pemekaran antara kabupaten Rejang Lebong dengan Kabupaten Kepahiyang, maka dengan terjadinya batas wilayah antara keduanya sehingga ada beberapa Madrasah Negeri terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Durian Depun, Madrtasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Curup, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Curup yang sebelumnya berada di Rejang Lebong kemudian masuk ke wilayah kabupaten Kepahyang.

Sehingga Madrasah Negeri yang ada di Kabupaten Rejang Lebong menjadi berkurang, padahal masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong sangat membutuhkan Madrasah Negeri. Kementrian agama berantusias untuk mendirikan madrasah yang berstatus Negeri yang pelaksanaannya melalui gabungan dengan MTS Baitul Makmur, maka berdirilah Madrasah Aliyah Baitul Makmur yang direncanakan sebagai cikal bakal Madrasah Negeri pada masa yang akan datang.

Dengan keterbatasan lokasi sehingga kurang maksimal dalam proses belajar mengajar maka pemerintah mencarikan lahan untuk mendirikan sekolah MA yang bertempat di Jl. Lintas Taman Pemakaman Pahlawan Kec. Curup Utara, dengan luas tanah 1 hektar. Madrasah Aliyah terjadi pergantian kepemimpinan sebanyak 5 kali. Yang pertama di pimpin oleh bapak H. Usep Saepudin, S.Ag, M.Pd. dan yang kedua Drs. Latoib Husin. M.Pd. selanjutnya pemimpin yang ketiga Khirul Anwar, S. Pd., yang Keempat Efzuarni, S.Ag, M.Pd. dan yang terakhir hingga sekarang Nurani M, S. Pd. M. Pd hingga sekarang.

Siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Baitul Makmur kurang lebih 80 siswa/siswi yang terbagi dalam 3 ruangan belajar, memiliki guru tetap 1 orang dan guru honorer 22 orang, dan siswa yang mengalami permasalahan dengan guru di kelas XI IPS terdapat 3 orang yaitu FR, RS, RT, dan guru yang mengalami masalah hubungan sosial dengan siswa di kelas XI IPS yaitu CA dengan GD.⁴⁵

B. Hasil Penelitian

1. Masalah-Masalah Hubungan Sosial yang Dialami Oleh Siswa dengan Guru.

Intraksi sosial yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru. Bentuk interaksi sosial yang baik dapat di lihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Interaksi sosial yang baik antara siswa dengan guru akan menimbulkan suasana yang nyaman dalam proses belajar mengajar serta akan mendorong siswa untuk

⁴⁵ Observasi, *Sumber data sekunder MA baitul Makmur curup utara*, 31 Juli 2019

berprestasi di lingkungan sekolah. Sebaliknya interaksi sosial yang tidak baik di tandai dengan adanya hubungan antara siswa dengan guru di liputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama di antara mereka.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 14 orang yaitu 2 orang guru yang mengalami permasalahan hubungan sosial dengan siswa, 1 guru BK, 1 guru Piket, 3 orang siswa yang mengalami permasalahan hubungan sosial dengan guru, 3 orang teman sekelas siswa yang mengalami permasalahan hubungan sosial, 3 orang tua siswa yang mengalami permasalahan hubungan sosial, dan satu ibu yang mempunyai warung tempat siswa sering nongkrong.

Adapun hasil wawancara dapat di lihat bahwa permasalahan hubungan Sosial siswa dengan guru yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak ada sopan santunnya siswa terhadap guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini dapat di lihat dari sikap siswa dengan gurunya di lingkungan sekolah
- b. Sering membantah terhadap guru, mencarut dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Rejang), menentang ketika guru menegur atas kesalahan yang dia perbuat padahal guru menegurnya dengan cara yang baik – baik
- c. Merasa tidak dianggap penting, dan di remehkan oleh guru.

Wawancara dengan ibu R.A selaku guru BK di MA Baitul Makmur Curup Utara mengatakan bahwa:

“Di Sekolah MA Baitul Makmur ini kamu bisa melihat sendiri selama kamu PPL empat bulan disini kemarin, guru bosan untuk menegur siswa-siswi karena sifat mereka sama sekali tidak menghargai guru,kalau di

dalam kelas sibuk main mobile legen, bolak balik keluar kelas, kalau jam istirahat ke dua pasti mereka mencari bagaimana cara mau bolos, mereka nekat mendorong motor nya lewat bawah kopi itu, dulu ada motor yang hilang itu mau bolos mereka letakkan dulu motor nya di bawah pohon kopi, sudah tuh mereka masuk kelas, pas di lihat lagi motor nya sudah hilang, dari pada menyakitkan hati kita sendiri lebih baik kita diam kan saja”⁴⁶.

Menurut Bapak G.D selaku guru PAI yang mengalami masalah hubungan sosial dengan siswa mengatakan bahwa:

“Hubungan sosial Siswa-siswi di MA Baitul Makmur ini belum efektif karena siswa siswi nya tidak maudi atur, akhlak nya kurang, padahal mereka sekalohnya di madrasah, mereka orang nya pada keras kepala, kalau guru menasehati ada beberapa siswa siswi pada melawan dan berkata kata kotor bahkan mereka mau menghadang guru guru pada waktu pulang, sehingga guru malas untuk menegur nya lagi”⁴⁷.

Dan juga ada menurut ibu C. A dia juga sebagai wali kelas XI IPS dan sebagai guru bahasa Inggris yang mengalami masalah hubungan sosial dengan siswa mengatakan bahwa:

”Hubungan sosial siswa dengan guru di sekolah MA Baitul Makmur ini beleum efektif karena siswa nya seperti Preman tidak seperti anak sekolah pada umumnya, mereka pada saat istirahat mereka nongkrong di belakang WC pada merokok dan tidak jarang juga mereka merokok di dalam kelas, datang kesekolah jam 9, mata pelajaran pertama hampir selesai, di dalam kelas juga mereka sibuk main HP, ngobrol mondar mandir keluar masuk mengganggu orang belajar, keluar tanpa permissi, di kasih tugas mereka tidak di buat, jika di kasih hukuman mereka pada ngelawan, dan langsung masuk kelas ”⁴⁸.

Wawancara dengan guru piket S.S dia mengatakan Bahwa:

“Siswa siswi di sekolah sini lebih dari mahasiswa, ke sekolah jam 9, sudah habis mata pelajaran jam pertama, kita aja mahasiswa ada meresa bersalah dengan dosen kalau kita telat, kalau siswa disini, mereka

⁴⁶ Wawancara, R. A, 31 Juli 2019

⁴⁷ Wawancara, G.D, 31 Juli 2019

⁴⁸ Wawancara, C.A, 31 Juli 2019

menganggap kita tidak ada di meja piket, mereka langsung aja masuk kelas, kalau dipanggil pura-pura mereka tidak dengar, kalau di tanya alasan mereka, rumah jauh lah, kesiangan, alasan itu terus, kita kasih hukuman suruh mereka cabut rumput, langsung di jawab sama mereka mendingan ke kebun aja merumput, susah menghadapi siswa-siswi di MA ini, butuh kesabaran yang ekstra.⁴⁹

Selanjut nya hasil dari wawancara dengan R.S siswa kelas XI IPS yang mengalami masalah hubungan sosial dengan guru mengatakan bahwa:

“Guru di MA Baitul Makmur ini tidak terlalu tegas dalam menegur kesalahan siswa sehingga siswa berani melawan guru, dia hanya mengancam saja tetapi tidak ada tindak lanjut nya, guru juga sering melakukan kesalahan, kesekolah aja mereka telat apa lagi kepala sekolah, kesekolah nya jam sembilan juga, datang kesekolah juga hanya diam di ruangan”.⁵⁰

Dan juga hasil dari interview dengan F.R siswa kelas XI IPS yang mengalami masalah hubungan sosial dengan guru mengatakan bahwa:

‘Kami sering melawan guru karena bapak itu menegur kami dengan emosi, dan di saat proses belajar mengajar kami tidak dianggap ada di dalam kelas mendingan kami keluar saja, guru juga masuk hanya memberikan tugas saja tidak pernah menjelaskan, dikit-dikit tugas, sudah memberikan tugas bapak nya keluar, waktu jam mata pelajarannya mau habis baru masuk ke kelas lagi ’⁵¹

Dan juga hasil dari interview dengan R.T siswa kelas XI IPS yang mengalami masalah hubungan sosial dengan guru mengatakan bahwa:

“Guru di sini juga tidak peduli dengan kami buk, mungkin kami sering bikin kesalahan, bolos, malas masuk, kami main HP di dalam kelas, maklumlah buk anak muda, dan juga guru kami kayak gitu tidak peduli lagi sama kami, kami cuman di ancam saja jangan di ambil pusing, slow saja buk, guru-guru disini pada santai saja, mereka juga tidak mau ambil

⁴⁹ Wawancara, S.S, 5 Agustus 2019

⁵⁰ Wawancara, R.S, 31 Juli 2019

⁵¹ Wawancara, F.R, 31 Juli 2019

pusing, bapak itu juga masuk kelas cuman memberikan tugas, sudah itu tidak di kasih nilai, percuma saja di bikin cuman bikin capek saja”⁵².

Wawancara dengan D.N Siswa kelas XI IPS, teman Sekelas F.R, R.T, dan R.S mengatakan bahwa:

“Laki-laki di kelas ini bu semua nya pada nakal, tapi tidak seperti F.R R.T dan R.S kalau mereka bertiga emang bapak G.D dan ibu C.A malas menegur mereka lagi soal nya mereka membantah dan apa yang di bilang bapak sama ibu tuh pasti mereka jawab, kadang-kadang mereka mengancam mau hadanggin ibu waktu pulang sekolah, kemarin mereka hampir di tinju sama pak G.D, mereka bertiga mana telat terus, malas masuk, kalau masuk pasti bolos”⁵³

Wawancara dengan F.N Siswa kelas XI IPS, teman Sekelas F.R, R.T, dan R.S.

Mengatakan bahwa:

“Mereka buk, sudah keterlalu kayak mereka tidak butuh dengan guru, mereka aja semaunya di dalam kelas, kalau mereka masuk kelas bapak malas mengajar kami, karena mereka sudah melawan bapak itu, kemarin mereka hampir di tinju sama bapak G.D, gara-gara bapak mengambil hendset nya, karna mereka dengar lagu waktu bapak menerangkan di depan, bapak ambil mereka malah mencarut pakai bahasa rejang”⁵⁴.

Wawancara dengan S.F Siswa kelas XI IPS, teman Sekelas F.R, R.T, dan R.S. Mengatakan Bahwa:

“F.R R.T dan R.S mengancam mau hadanggin ibu waktu pulang sekolah,karna ibu mengancam mereka tidak bakal ibu bantu buat kenaikan kelas, mereka bertiga mana telat terus, malas masuk, kalau masuk pasti bolos, kemarin mereka hampir di tinju sama pak G.D, gara-gara bapak mengambil hendset nya, karna mereka dengar lagu waktu

⁵² Wawancara, R.T, 31 Juli 2019

⁵³ Wawancara, D.N, 5 Agustus 2019

⁵⁴ Wawancara, F.N, 5 Agustus 2019

bapak menerangkan di depan, bapak ambil hendsetnya mereka malah mencarut pakai bahasa rejang”⁵⁵.

Wawancara bersama ibu S.H salah satu ibu yang mempunyai warung di desa tabahrena tempat siswa siswi MA baitul makmur belanja mengatakan bahwa:

“Mereka sering main di sini pada waktu istirahat, makan mie, ngopi, merokok di sini, soal nya kan di dekat sekolah itu tidak ada warung, jauh mereka keluar ke sini, tapi abis waktu istirahat mereka ke sekolah lagi, tapi ada beberapa siswa, pagi – pagi sudah ngerokok di sini, nongkrong, ibu bilang tidak ke sekolah, mereka jawab santai aja bik, kemarin ada guru nya menyusul kesini melihat siswa-siswi nya nongkrong di sini, suruh ke sekolah”⁵⁶.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MA Baitul Makmur Curup Utara bahwa ada beberapa orang siswa mengalami masalah hubungan sosial terhadap guru dapat di lihat dari proses belajar mengajar di dalam kelas dan juga di luar kelas.. Adapun di luar kelas, misalnya siswa terlambat datang ke sekolah dengan tidak sopan langsung masuk ke dalam kelas tanpa ada rasa bersalah dan jika di beri hukuman oleh guru piket siswa seolah-olah tidak mendengar dan menentang guru dengan kata kata kotor menggunakan bahasa daerah (bahasa rejang). Dengan tingkah laku siswa seperti itu guru menjadi tidak memberikan perhatian lagi kepada siswa, sehingga terjadilah masalah hubungan sosial siswa dengan guru.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara, S.F, 5 Agustus 2019

⁵⁶ Wawancara, S.H, 5 Agustus 2019

⁵⁷ Observasi, MA Baitul Makmur Curup Utara, 22 April 2019

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru di sekolah MA Baitul Makmur Curup Utara yaitu siswa sering membantah atau tidak menyukai suatu yang di katakan / di rasakan orang lain, atau dikatakan sombong, merasa tidak di anggap penting, di remehkan, atau di kecamkan oleh orang lain, dan mengalami masalah dengan orang lain karena kurang peduli terhadap diri sendiri. Permasalahan hubungan sosial seperti itu akan mengakibatkan siswa-siswi tidak bisa diterima dalam masyarakat, tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan mengembangkan potensi dirinya di masyarakat.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan Permasalahan Hubungan sosial siswa dengan guru

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya di hari-hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyarakatan.

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Faktor penyebab terjadinya permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru Di MA baitul Makmar yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa sering bolos sekolah pada jam istirahat ke dua, alasan pergi ke WC Masjid dan ke kantin
- b. Siswa jarang masuk kesekolah
- c. Merokok di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut ibu R.A sebagai Guru Bk.

“Terjadinya permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru karena siswa siswi tidak menghargai guru, dan mereka menganggap remeh sekolah disini, siswa siswi di sini banyak siswa pindahan kalau mereka tidak naik kelas di SMA 3 mereka pindah sekolah ke MA ini, apa lagi mereka pikir sekolah di bawah pohon-pohon kopi ini dengan mudah mereka lari ke bawah pohon kopi itu mau bolos, ngerokok disitu, tidak ada traumanya, dulu sudah pernah kejadian motor hilang gara-gara mau bolos”⁵⁸.

Menurut bapak G.D mengatakan bahwa:

“Permasalahan hubungan sosial antara siswa dengan guru disini karena siswa menganggap sekolah disini jauh dari masyarakat dan juga latar belakang keluarga mereka banyak dari broken home, jadi mereka sifat dan kelakuannya di rumah mereka bawak kesekolah, mencarutlah,

⁵⁸ Wawancara, *Repa Andespa*, 31 Juli 2019

mereka disekolah ini semauanya mereka, kita menegur atas kesalahannya aja mereka pada pura-pura tidak mendengar, sopan santun mereka tidak ada, tata tertip disekolah ini banyak lah yang di langgar”.⁵⁹

Menurut ibu C.A mengatakan bahwa:

“Permasalahan hubungan sosial antara guru dengan siswa ini karena mereka itu kesekolah emang tidak ada niat mereka mau sekolah orang tua nya aja yang ingin menyekolahkan mereka, datang kesekolah aja jam 9, seminggu 3 hari masuk tiga hari tidak, sekolah isi nya cuman ada buku satu sama korek, sampai jam istirahat jam kedua mereka mulai bolos, mendingan mereka tidak usah masuk kesekolah aja, di dalam kelas bikin ribut aja, di tegur malah pergi keluar kelas alasan ke WC, mereka itu sudah besar malah besarlah badan mereka dari badan kita jadi ngak ada kesadarannya mau sekolah tidak ada rasa kasiannya pada orang tua, dan juga kita kirim surat panggilan buat orang tua mereka orang tua nya juga tidak datang kesekolah, jadi kita bingung juga harus gimana lagi mereka itu gabung sama anak kelas tiga dengan kelakuan yang lebih bejat lagi dari itu”.⁶⁰

Wawancara dengan S.S selaku guru piket bahwa:

“ Mereka kurang ajar seperti itu karna di rumah mereka juga kayak gitu, orang tua nya juga tidak memperdulikan mereka, kita di sekolah cuman beberapa jam tatapan muka, pendidikan di awali dari keluarga, tapi di keluarga mereka tidak didik di kasih kebebasan wajar saja anaknya seperti itu”.⁶¹

Dari hasil wawancara dengan R.S sebagai siswa di MA baitul Makmur

kelas XI IPS dia mengatakan bahwa:

“Kami sering terlambat kesekolah karena kami rumahnya jauh di tebat pulau, dan juga tidak ada bensin buat kesekolah, dan kami tidak dapat perhatian dari guru, guru-guru tersebut memberi perhhatian kepada siswa-siswi yang berprestasi aja, di sini kantin tidak ada, ada dikopsis cuman jualan buku aja, mau main bola, bola nya aja tidak ada, gimana kami tidak bosan disekolah”.⁶²

⁵⁹ Wawancara *Gite Afri dwinata*, 31 Juli 2019

⁶⁰ Wawancara *C.A*, 31 Juli 2019

⁶¹ Wawancara, *S.S*, 5 Agustus 2019

⁶² Wawancara, *R.S*, 31 Juli 2019

Wawancara dengan F.R selaku siswa kelas XI IPS dia mengatakan bahwa:

“Kami sering terlambat karena kepala sekolah nya juga datang jam 9, rumah saya juga jauh yuk, di tebat pulau, saya merasa bosan disekolah, dan guru-gurunya sehabis mengajar juga pulang, mau kencing aja susah sekolah di sini, tidak ada air, mau makan tidak ada kantin, ada komsis cuman jualan makanan ringan aja”.⁶³

Wawancara dengan D.N Siswa kelas XII IPS dia mengatakan bahwa:

“Mereka tidak ada niat mau sekolah buk,emang sih rumah mereka jauh di tebat pulau, kan bisa pergi jam 7 sekitar setengah jam di perjalanan buk, mereka aja ke sekolah cuman bawak buku satu, mereka kesekolah itu hanya mau uang belanja aja biar bisa beli rokok, mereka itu buk siswa pindahan dari SMA 3, tidak naik kelas di situ pindah ke sekolah sini, sekolah ini kan buk sekolah buagan, sekolah di kebun, kantin tidak ada, air mau ke WC tidak ada, itu lah alasan mereka tuh,mau ke warung tidak tau kita warung dimana buk kan di sini jauh-jauh warung nya, ke WC masjid sebentar sudah itu tidak balik lagi ke sekolah, kalau kami pergi keluar sebentar balik lagi ke sekolah kalau mereka langsung pulang”.⁶⁴

Wawancara dengan ibu L.L selaku orang tua R.S dia mengatakan bahwa:

“R.S pergi ke sekolah seperti biasanya jam setengah delapan, paling lama nya jam delapan, anak-anak ini memeng susah di bilangin, saya sudah capek di panggil terus kesekolah waktu dia sekolah di SMA 3, tidak naik di SMA 3 pindah ke sekolah yang ini, baru juga beberapa bulan dapat lagi surat panggilan ke sekolah, di kasih lah arahan sama wali kelasnya,sekarang terserahlah R.S mau sekolah atau tidak ibu malu di panggil terus, kalau tidak sekolah lagi bisa ikut kekebun, bantu merumput, R.S jarang di rumah keluyuran terus, kadang- kadang sampai tidak pulang dua hari”.⁶⁵

Wawancara dengan ibu P.A selaku nenek dari F.R bahwa:

⁶³ Wawancara, *F.R*, 31 Juli 2019

⁶⁴ Wawancara, *D.N*, 5 Agustus 2019

⁶⁵ Wawancara, *L.L*, 6 Agustus 2019

“ F.R tinggal sama saya dari kecil orang tua nya cerai, ibu nya pergi ke malaysia, F.R sekolah sekarang di belakang makam pahlawan, kalau dulu dia sekolah di SMA 3, karna tidak naik kelas F.R pindah sekolah di situ dia ngurus sendiri pindah sekolah, ada nenek di kasih sama temannya surat panggilan ke sekolah, tapi nenek tidak bisa kesekolah nya nenek kurang sehat, tapi kalau sekarang belum ada lagi yang ngasih surat lagi mintak datang ke sekolah, kalau dulu waktu di SMA 3 nenek sudah dua kali di psnggil suruh datang ke sekolah karna F.R sering bolos sama merokok di sekolah”.⁶⁶

Wawancara dengan ibu Y.M selaku ibu dari R.T. Menerangkan bahwa:

“R.T adalah anak bungsu dari 4 bersaudara, dia adalah anak laki-laki satu-satu nya, jadi dia emang dari kecil susah di atur, dia sangat melawan, bapak nya saja malas mau menegur dia lagi, panggilan kesekolah sudah beberapa kali, sampai malu ibu sama guru-guru disitu, seperti kita tidak mengajarkan anak itu, padahal sudah capek kita kasih tau, kesekolah rajin dia, tiap hari di kasih uang 20 ribu buat isi bensin dan uang belanja nya, kemarin kata ibu guru nya dia jarang masuk dan sering bolos, padahal setiap hari kesekolah dia, kalau pulang jam setengah tiga atau jam tiga sudah di rumah, sudah itu pergi lagi”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat di ketahui bahwa siswa siswi MA Baitul Makmur Curup Utara sering bolos alasan mereka mau pergi ke warung atau ke WC, pada saat proses belajar mengajar siswa sering main henpon, gobrol sama teman sebangku dan sering keluar kelas karena kurang nya motivasis siswa untuk belajar, kurang nya sarana dan prasarana di sekolah, dan kurang mendukungnya lokasi sekolah karena jauh dari masyarakat.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya masalah hubungan sosial siswa dengan guru terdapat faktor

⁶⁶ Wawancara P.A, 5 Agustus 2019

⁶⁷ Wawancara, Y.M, 5 Agustus 2019

⁶⁸ Observasi, MA Baitul Makmur Curup Utara, 22 April 2019

dari segi perbedaan antar individu, merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan identitas seseorang, perbedaan Kebudayaan. Kepribadian seseorang dibentuk oleh keluarga dan masyarakat, tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama. Apa yang dianggap baik oleh satu masyarakat belum tentu baik oleh masyarakat lainnya. Interaksi sosial antar individu atau kelompok dengan pola kebudayaan yang berlawanan dapat menimbulkan rasa amarah dan benci sehingga berakibat konflik, dan perubahan Sosial, Perubahan yang terlalu cepat yang terjadi pada suatu masyarakat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku, akibatnya konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu dengan masyarakat.

3. Upaya penanganan Permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru

Lingkungan pendidikan berikutnya, setelah keluarga, adalah lingkungan sekolah. sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk menyelenggarakan pendidikan tentunya tidak kecil peranannya dalam membantu perkembangan hubungan sosial remaja. Dalam konteks ini pun, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis. Jika guru tetap berpendirian bahwa dirinya sebagai tokoh intelektual dan tokoh otoritas yang memegang kekuasaan penuh, perkembangan hubungan sosial remaja akan tergantung. Sebab, remaja sudah bukan anak-anak lagi yang senantiasa memiliki sikap mengagumi gurunya sebagai tokoh yang harus dipatuhi melebihi siapapun.

Untuk itu, guru harus mampu mengembangkan perannya selain sebagai guru juga sebagai pemimpin yang demokratis.

Guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat. tugas guru tidak hanya semata mata mengajar, melainkan juga mendidik. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, juga harus membina para peserta didik menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan hubungan sosial remaja akan dapat berkembang secara maksimal

Wawancara dengan ibu R.A sebagai guru BK bahwa:

“Untuk memiliki hubungan sosial yang baik dengan siswa kita sebagai guru harus memiliki kepekaan diri dan sosial yang baik juga, memiliki etika bergaul yang baik, ayuk memberikan layanan informasi tentang sosial, dampak negatif dan positif dari tingkah laku sosial kita, dan ayuk juga melakukan kunjungan rumah, kerja sama dengan wali kelasnya, melakukan konseling individu, dan bimbingan kelompok program yang dilakukan belum efektif, karena banyak kendala dari sekolah, jam masuk kelas aja cuman satu jam seminggu”.⁶⁹

Dari hasil wawancara Bapak G.D bahwa:

“Banyak-banyak berkomunikasi bersama siswa, terkadang siswa-siswi bisa dianggap sebagai teman kita, tidak ada program pembelajaran yang di cantumkan di dalam RPP, tapi di setiap awal semester, saya pasti

⁶⁹ Wawancara, R.A, 31 Juli 2019

memberi tahu bahwa yang pertama kali saya nilai dari siswa-siswi yaitu bagaimana akhlakunya saat proses belajar mengajar dan di luar kelas”⁷⁰.

Dari hasil wawancara ibu C.A bahwa upaya penanganan yang dia lakukan yaitu:

“Saya melakukan pendekatan dengan siswa, saya mencantumkan di dalam RPP pembelajaran bahwa yang saya nilai terutama adalah akhlak dalam proses belajar mengajar, kehadirannya, dan tugas yang saya berikan program yang saya buat lumayan berjalan baik, cuman ada beberapa siswalah yang susah di atur, menurut saya untuk menimalisirkan permasalahan hubungan sosial di sekolah ini harus menyeleksi siswa pindahan, kita jangan asal menerima siswa pindahan, yang banyak bermasalah ini siswa pindahan dari SMA 3”⁷¹.

Wawancara S.S selaku guru piket bahwa:

“Di kasih nasehat mereka ia aja, di kasih hukuman meremput dan membersihkan WC malah kita di di caruttinnya, di panggil orang tua oleh wali kelas mereka, datang orang tua nya tapi perilaku anak masih seperti itu, orang tua nya juga bilang sudah capek menasehati anak itu, mereka sudah tidak ada niat mau sekolah lagi, sekarang kita melakukan pendekatan sama mereka, kita mengenal keluarga nya lebih jauh lagi, dan memberi motivasi belajarnya”⁷².

Adapun hasil wawancara dapat di lihat bahwa upaya dalam mengatasi permasalahan hubungan Sosial siswa dengan guru yaitu Guru BK melakukan Konseling individu sebanyak 2 kali kepada siswa yang mengalami permasalahan hubungan sosial pada sabtu pada tanggal rabu 31 juli 2019 dan kamis tanggal 5 agustus 2019 dan konseling individu berjalan dengan lancar, dengan hasil yang diperoleh dengan baik, selain konseling individu guru BK mewawancarai guru

⁷⁰ Wawancara, G.D, 31 Juli 2019

⁷¹ Wawancara, C.A, 31 Juli 2019

⁷² Wawancara, S.S, 5 Agustus 2019

mata pelajaran yang mengalami masalah hubungan sosial dengan siswa pada tanggal 31 juli 2019 yaitu dengan hasil, guru mata pelajaran mencantumkan program penilaian terhadap sikap di perangkat pembelajaran, guru melakukan pendekatan terhadap siswa – siswi dan banyak berkomunikasi terhadap siswa.

Untuk kegiatan penutup berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa: “ upaya penanganan masalah hubungan sosial siswa dengan guru adalah, seorang guru melakukan pendekatan dengan siswa, lebih akrab dan guru sering mengingatkan ke pada siswa- siswi bahwa akhlak adalah penilaian yang utama dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas, guru mencantumkan di dalam perangkat pembelajaran tentang akhlak seorang murid dalam proses belajar mengajar, dan bekerja sama dengan guru BK untuk melakukan konseling individu dengan siswa mengenai permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru.⁷³

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru, upaya penanganannya dapat peneliti simpulkan bahwa upaya penanganannya sudah cukup baik meskipun banyak kendalanya dalam mengupayakan permasalahan hubungan sosial antara siswa dengan guru, seorang guru harus lebih dapat melihat lagi dengan jelas dan manusiawi bahwa setiap siswanya adalah manusia yang bermartabat yang harus dihargai sepenuhnya.

C. Pembahasan

⁷³ Observasi, *MA Baitul Makmur Curup Utara*, 22 April 2019

1. Masalah-masalah hubungan sosial yang dialami oleh siswa dengan guru.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya⁷⁴ hubungan sosial suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk menghubungkan antar kepentingan individu dengan kelompok atau antar kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang saling menguntungkan, hubungan sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma atau nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan mengenai hubungan sosial individu bahwa di sekolah MA Baitul Makmur Curup utara masalah hubungan sosial siswa dengan guru yaitu siswa sering membantah atau tidak menyukai suatu yang di katakan / di

⁷⁴ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 85

rasakan orang lain, atau dikatakan sombong, merasah tidak di anggap penting, di remehkan, atau di kecamkan oleh orang lain, dan mengalami masalah dengan orang lain karena kurang peduli terhadap diri sendiri, terjadinya masalah seperti itu karena sikap guru yang kurang dewasa yang sering membandingkan siswa yang berprestasi dan yang kurang berprestasi, dalam sikap siswa seperti itu guru seharusnya menindaklanjuti bukan malah tidak memberikan perhatian lagi.

Tabel 5

Masalah Hubungan Sosial Siswa Dengan Guru

NO	Nama	Masalah
1	F.R	<p>a. Tidak ada sopan santunnya siswa terhadap guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini dapat di lihat dari sikap siswa dengan gurunya di lingkungan sekolah</p> <p>b. Sering membantah terhadap guru, mencarut dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Rejang), menentang ketika guru menegur atas kesalahan yang dia perbuat padahal guru menegurnya dengan cara yang baik – baik</p> <p>c. Merasa tidak dianggap penting, dan di remehkan oleh guru.</p>
2	R.S	<p>a. Tidak ada sopan santunnya siswa terhadap guru baik di</p>

		<p>dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini dapat di lihat dari sikap siswa dengan gurunya di lingkungan sekolah</p> <p>b. Sering membantah terhadap guru, mencarut dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Rejang), menentang ketika guru menegur atas kesalahan yang dia perbuat padahal guru menegurnya dengan cara yang baik – baik</p> <p>c. Merasa tidak dianggap penting, dan di remehkan oleh guru.</p>
3	R.T	<p>a. Tidak ada sopan santunnya siswa terhadap guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini dapat di lihat dari sikap siswa dengan gurunya di lingkungan sekolah</p> <p>b. Sering membantah terhadap guru, mencarut dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Rejang), menentang ketika guru menegur atas kesalahan yang dia perbuat padahal guru menegurnya dengan cara yang baik – baik</p> <p>c. Merasa tidak dianggap penting, dan di remehkan oleh guru.</p>

Sumber: Data Sekunder Guru BK

2. Faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan Hubungan sosial siswa dengan guru

Proses sosialisasi individu terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikiran tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya di hari-hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemasyarakatan.

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapinya.⁷⁵ faktor terjadinya hubungan sosial ada nya keinginan individu atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan

⁷⁵ *Ibid.*, h. 93

orang lain, keinginan mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dari apapun, dan keinginan untuk melakukan komunikasi dengan bersama.

Adapun faktor penyebab permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru di sekolah MA Baitul makmur yaitu siswa sering Bolos, Telat, tidak mengikuti peraturan sekolah, Merokok di Sekolah, Main Hanpon di saat proses belajar mengajar, keluar masuk saat proses belajar mengajar berlangsung, hal seperti ini karena perbedaan antar individu, perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan identitas seseorang.

Dokumentasi yang di dapatkan dari sekolah Faktor-faktor masalah hubungan sosial siswa dengan guru dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5
Faktor Penyebab Permasalahan Hubungan Sosial

NO	Nama	Masalah
1	F.R	a. Siswa sering bolos sekolahpada jam istirahat ke dua, alasan pergi ke WC Masjid dan ke kantin b. Siswa jarang masuk kesekolah c. Merokok di dalam kelas maupun di luar kelas.
2	R.S	a. Siswa sering bolos sekolahpada jam istirahat ke dua, alasan pergi ke WC Masjid dan ke kantin

		b. Siswa jarang masuk kesekolah c. Merokok di dalam kelas maupun di luar kelas.
3	R.T	a. Siswa sering bolos sekolah pada jam istirahat ke dua, alasan pergi ke WC Masjid dan ke kantin b. Siswa jarang masuk kesekolah c. Merokok di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sumber : Data Sekunder Dari Guru BK

3. Upaya penanganan permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru

Untuk dapat membantu perkembangan kepribadian peserta didik secara maksimal, termasuk didalamnya perkembangan hubungan sosial, ada lima kompetensi yang seharusnya dipenuhi oleh seorang guru, yaitu

- g. Kompetensi profesional (*professional Competency*)
- h. Kompetensi pribadi (*personal competency*)
- i. Kompetensi moralitas (*morality competency*)
- j. Kompetensi religiusitas (*religiosity competency*), dan
- k. Kompetensi formal (*formal competency*)⁷⁶

Kompetensi pribadi, moralitas, dan religiusitas merupakan kompetensi yang sangat penting untuk membantu perkembangan hubungan sosial remaja

⁷⁶ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Loc Cit.*, 102-104

disekolah. Kompetensi pribadi mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki integritas pribadi yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu kepribadian yang utuh. Kompetensi moralitas mengandung makna bahwa seorang guru bukan hanya dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, melainkan sanggup berbuat menurut norma-norma kesusilaan. Adapun dengan kompetensi religiusitas mengandung makna bahwa seorang guru harus menganut agama yang diyakini dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Adapun hasil wawancara dapat di lihat bahwa upaya dalam mengatasi permasalahan hubungan Sosial siswa dengan guru yaitu Guru BK melakukan Konseling individu sebanyak 2 kali kepada siswa yang mengalami permasalahan hubungan sosial pada sabtu pada tanggal rabu 31 juli 2019 dan kamis tanggal 5 agustus 2019 dan konseling individu berjalan dengan lancar, dengan hasil yang diperoleh dengan baik, selain konseling individu guru BK mewawancarai guru mata pelajaran yang mengalami masalah hubungan sosial dengan siswa pada tanggal 31 juli 2019 yaitu dengan hasil, guru mata pelajaran mencantumkan program penilaian terhadap sikap di perangkat pembelajaran, guru melakukan pendekatan terhadap siswa – siswi dan banyak berkomunikasi terhadap siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat hasil penelitian yang telah di bahas, maka dapat peneliti tari kesimpulan yaitu:

1. Permasalahan hubungan sosial yang di alami oleh siswa kelas XI IPS dengan guru yaitu :
 - a. Tidak ada sopan santunnya siswa terhadap guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini dapat di lihat dari sikap siswa dengan gurunya di lingkungan sekolah
 - b. Sering membantah terhadap guru, mencarut dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Rejang), menentang ketika guru menegur atas kesalahan yang dia perbuat padahal guru menegur nya dengan cara yang baik – baik
 - c. Merasa tidak dianggap penting, dan di remehkan oleh guru.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru yaitu :
 - a. Siswa sering bolos sekolahpada jam istirahat ke dua, alasan pergi ke WC Masjid dan ke kantin
 - b. Siswa jarang masuk kesekolah
 - c. Merokok di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Upaya penanganan permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru

- a. Guru mata pelajaran mencantumkan program penilaian terhadap sikap di perangkat pembelajaran
- b. Guru melakukan pendekatan terhadap siswa – siswi dan banyak berkomunikasi terhadap siswa.
- c. Guru kerja sama dengan Guru BK, dan guru BK melakukan konseling Individu dalam hal permasalahan hubungan sosial siswa dengan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari pembahasan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Seorang siswa harus menumbuhkan semangat dalam belajar dan tumbuhkan kesadaran dalam menggali ilmu, berbaur dengan lingkungan yang positif dan membangun komunikasi dengan guru yang baik, harus mempunyai prinsip dalam hidup untuk merahi cita- cita, tumbuhkan sifat didalam diri kita bahwa kita adalah makhluk sosial jadi tanpa ada nya orang lain kita bukan siapa-siapa.
2. Seorang guru harus memberi perhatian kepada semua siswa, tanpa memandang sebelah pihak dan harus objektif, guru harus tegas dalam menghadapi kesalahan yang di lakukan oleh siswa dan di tindaklanjuti.
3. Untuk dapat membantu perkembangan kepribadian peserta didik secara maksimal, termasuk didalamnya perkembangan hubungan sosial, guru harus memiliki kompetensi yang seharusnya dipenuhi oleh seorang guru, yaitu

1. Kompetensi profesional (*professional Competency*)

- m. Kompetensi pribadi (*personal competency*)
- n. Kompetensi moralitas (*morality competency*)
- o. Kompetensi religiusitas (*religiousity competency*), dan
- p. Kompetensi formal (*formal competency*)

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasilah A. Chaeader, *Pokoknya Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2002
- Ali Mohammad & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- AM Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Andani Putri, Upaya Guru pembimbing dalam membentuk hubungan Sosial siswa di sekolah menengah atas Negeri 2 Pekan baru, *Jurnal Bimbingan dan konseling* 2016
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Danim Sudarma, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif.*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Faisal sanafiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- Gerungan, *Psikologi Sosial* Bandung: PT Refika Aditama, 2010
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif, EdisiRevisi* Bandung: PT RemajaRosdkarya, 2006
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Nata Abuddin , *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2016
- Salam Burhanuddin , *Pengantar Pedagogik Dasar-dasar Ilmu Mendidik* Jakarta: Rineka Cipta, 2011

- Setiadi Elly M. dkk, *Ilmu Sosial & Budaya dasar Edisi Ketiga*, Jakarta: Renadamedia Group, 2012
- Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya Edisi Terbaru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis – Filosofis & Aplikatif – Normatif*, Jakarta: Peroustakaan Nasional: katalog dalam terbitan, 2013
- Subani Nini, *Awas jangan jadi Guru Karbitan!* Jogjakarta: Javalitera, 2012
- Sodulloh Uyoh, *Pedagogik (Ilmu mendidik)*, Bandung: IK.API, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta Jakarta, 2006
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : MARISA ARYATI
 NIM : 15011010
 FAKULTAS/JURUSAN : ZARAHYAH
 PEMBIMBING I : DR. SULASTO, M.Pa. / 0119721 200003 1 003
 PEMBIMBING II : DR. HESTI RISTIANDE, M.Pa. S.Sos. / 1981041 2001
 JUDUL SKRIPSI : PERMASALAHAN HUBUNGAN SOSIAL SISWA DENGAN GURU & UANGYA PENANCIANAN/DR
STUDI KASUS XI IPS MA BAITUL MAHRUM CURUP
(UBA 2)

- Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing II;
- Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : MARISA ARYATI
 NIM : 15011010
 FAKULTAS/JURUSAN : ZARAHYAH
 PEMBIMBING I : DR. Sulasto, M.Pa. / 0119721 200003 1 003
 PEMBIMBING II : DR. HESTI RISTIANDE, M.Pa. S.Sos. / 1981041 2001
 JUDUL SKRIPSI : PERMASALAHAN HUBUNGAN SOSIAL SISWA DENGAN GURU & UANGYA PENANCIANAN/DR
STUDI KASUS XI IPS MA BAITUL MAHRUM
CURUP (UBA 2)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I: DR. Sulasto, M.Pa.
 NIP. 0119721 200003 1 003

Pembimbing II: DR. HESTI RISTIANDE, M.Pa.
 NIP. 1981041 2001 01



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	7/2019 /3	Toko cara Peruisian SPAS, dan Food noob. Referensi, BAB I. dll		
2	21/2019 /3	Membahas Sumber data, Teknik pengumpulan data, dll		
3	4/2019 /4	Tambah Referensi, Menembak paragraf abstrak cara dll		
4	10/2019 /5	Tambah Referensi dan Menembak kesimpulan data		
5	26/2019 /6	Referensi instrumen		
6	27/2019 /6	Penelitian		
7	17/2019 /8			
8	22/2019 /8	Ace hal 1-11		



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	7/2019 /3	BAB I, Meron data		
2	21/2019 /3	BAB I		
3	9/2019 /5	Tambah Referensi		
4	16/2019 /5	Memperbaiki kata		
5	15/2019 /7	Perbaikan tulisan		
6	27/2019 /7	Referensi instrumen		
7	19/2019 /8	Perbaikan BAB VI-V		
8	20/2019 /8	ACC 1-V		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A. K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
 Nomor **346**/In.34/FT/PP.00.9/02/2019

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang

Mengingat

- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud.
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II :
 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447.tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
 Pertama

1. **Dr. Sutarto, M.Pd** 19740921 200003 1 003
2. **Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons** 19821002 200604 2 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Marisa Aryati
 N I M : 15641010

JUDUL SKRIPSI : Permasalahan Hubungan Sosial Siswa Dengan Guru dan Upaya Penanganannya (Studi Di Kelas XI IPS MA Baitul Makmur Curup Utara).

Kedua

Ketiga

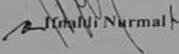
Keempat

Kelima

Keenam

Ketujuh

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
 Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
 Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
 Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
 Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
 Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal , 28 Februari 2019
 Dekan,


- Tembusan :
1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**YAYASAN MASJID AGUNG BAITUL MAKMUR CURUP
UTARA REJANG LEBONG MADRASAH ALIYAH
BAITUL MAKMUR CURUP**

Alamat: Jl Desa Perbo (Belakang Makam Pahlawan) kec: Curup Utara Telp:
081368800704 Email: ma.baitulmakmur@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 13./VIII/ MA Baitul Makmur Curup Utara / 2019

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurani M, S.Pd.I, M.Pd
NIP : 197412231997032002
Jabatan : Kepala Sekolah MA Baitul Makmur Curup Utara

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Marisa Aryati
NIM : 15641010
Jurusan : Tarbiyah
Program studi : Bimbingan dan konseling Islam
Judul : Permasalahan Hubungan Sosial Siswa Dengan Guru dan
Upayapenanganannya (Studi di kelas XI IPS MA Baitul Makmur
Curup Utara)

Benar – benar telah melaksanakan penelitian di MA Baitul Makmur Curup Utara dari tanggal 7 Mei 2019 s.d tanggal 7 Agustus 2019. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 29 Agustus 2019



Kepala Sekolah

Nurani M, S.Pd.I, M.Pd

NIP. 197412231997032002

DOKUMENTASI



WAWANCRA DENGAN GURU BK



Wawancara Dengan Ibu C.A



Wawancara dengan Bapak G.d



Wawancara dengan ibu S.S



Wawancara dengan siswa D.N



Wawancara dengan siswa F.R



Siswa Mau Bolos, ibu C.A Berusaha Mengambil kuncinya



Siswa berusaha mau pergi keluar sekolah pada saat proses belajar mengajar



Saat Proses belajar mengajar



Lokasi Sekola